



Metafora Konseptual dan Fungsi Skema Citra pada Mahfudzat Bertema Etika

Humaira Qisthi Hanifa¹ , Tajudin Nur² 

^{1,2}Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Indonesia

*Corresponding Author: humaira22001@mail.unpad.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 09 December 2025

Revised 24 February 2026

Accepted 25 February 2026

E-ISSN: 2964-1713

P-ISSN: 2775-5622

ABSTRACT

This study analyzes how ethical values in ten classical Arabic Mahfudzat are conceptualized through cognitive linguistic structures, particularly Conceptual Metaphor Theory and image schemas. Although Mahfudzat are known as concise moral aphorisms, this research shows that their ethical messages are systematically shaped through metaphorical mappings that reflect the cognitive framework of Arab culture. Using a qualitative descriptive method, the study examines ten Mahfudzat from the first and second levels of the Gontor curriculum to identify their source target domains, metaphor types, and underlying image schemas. The findings reveal a total of 10 metaphorical expressions consisting of 3 structural metaphors, 2 orientational metaphors, and 5 ontological metaphors, each supported by specific image schemas. Image schema analysis shows that spatial schemas (space) dominate the dataset, particularly the center periphery and up down patterns found in most entries, while the remaining data reveal scale and existence schemas. These results demonstrate that Mahfudzat encode ethical instruction not only linguistically but also cognitively, offering valuable insights for Arabic language pedagogy and future interdisciplinary research on morality and cognition.

Keyword: *Conceptual metaphor, Image schema, Mahfudzat*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bagaimana nilai-nilai etika dalam Mahfudzat bahasa Arab yang dikonseptualisasikan melalui struktur semantik kognitif, khususnya teori metafora konseptual dan *image schemas*. Meskipun Mahfudzat dikenal sebagai ungkapan moral yang singkat, penelitian ini menunjukkan bahwa pesan-pesan moral di dalamnya dibentuk secara sistematis melalui pemetaan metaforis yang mencerminkan kerangka kognitif budaya Arab. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji sepuluh Mahfudzat dari materi kelas satu dan dua kurikulum Gontor untuk mengidentifikasi domain sumber dan target, jenis metafora, serta *image schema* yang mendasarinya. Temuan penelitian menunjukkan adanya 10 ekspresi metaforis yang terdiri dari 3 metafora struktural, 2 metafora orientasional, dan 5 metafora ontologis, dan masing-masing didukung oleh *image schema* tertentu. Analisis *image schema* menunjukkan bahwa skema ruang mendominasi data, terutama pola pusat-pinggiran dan atas-bawah yang ditemukan pada sebagian besar data, sementara data lainnya menampilkan skema skala dan eksistensi. Hasil ini menunjukkan bahwa Mahfudzat tidak hanya mengodekan instruksi etis secara linguistik, tetapi juga secara kognitif, sehingga memberikan wawasan penting bagi pendidikan bahasa Arab dan penelitian interdisipliner mengenai moralitas dan kognisi.

Kata kunci: Metafora konseptual, Skema citra, Mahfudzat



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International.
<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

1. Pendahuluan

Setiap orang pasti berpikir tentang berbagai hal dalam kehidupannya. Berpikir bersifat abstrak dan terjadi dalam struktur otak yang tidak dapat dibaca oleh orang lain (Niwanda et al., 2024). Namun, bahasa dapat mencerminkan cara manusia berpikir dan memandang dunia di sekitarnya. Saat berkomunikasi, manusia tidak hanya mengekspresikan gagasan secara literal, tetapi juga membangun dan menstrukturkan

pengalaman abstrak menjadi bentuk yang lebih konkret. Salah satu wujud dari proses kognitif ini adalah penggunaan metafora. Dalam metafora, kata atau ungkapan tertentu digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sebenarnya tidak memiliki keterkaitan, namun memiliki kemiripan dalam hal tertentu (Susanti, 2023). Berakar dari teori *Conceptual Metaphor* yang dikemukakan oleh George Lakoff dan Mark Johnson (1980), metafora bukan sekadar gaya bahasa yang bersifat estetis, melainkan mekanisme konseptual yang membantu manusia memahami konsep abstrak melalui pemetaan kognitif antara ranah sumber dan ranah target (Fatkhullah et al., 2025).

Fenomena metafora ini tidak hanya hidup dalam karya sastra modern atau wacana politik kontemporer, tetapi juga dapat ditemukan dalam ungkapan-ungkapan kebijaksanaan klasik Arab, salah satunya dalam Mahfudzat. Mahfudzat adalah istilah dalam tradisi sastra pesantren yang merujuk pada kalimat-kalimat indah yang mengandung mutiara hikmah, pepatah bijak, pelajaran hidup, dan filsafat (Adawiyah et al., 2025). Di balik bentuknya yang singkat, Mahfudzat menyimpan pandangan dunia masyarakat Arab tentang moralitas, adab, dan hubungan sosial. Oleh karena itu, penelitian terhadap metafora dalam Mahfudzat menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat Arab mengkonseptualisasikan nilai-nilai etika melalui bahasa.

Penelitian ini mencoba memadukan dua pendekatan dalam analisis data, yakni teori *Metaphor Conceptual Theory* (Lakoff & Johnson, 1980) dan teori *Image Schema* (Cruse dan Croft, 2024). Lakoff dan Johnson mengklasifikasikan metafora konseptual ke dalam 3 jenis, yaitu metafora struktural, metafora orientational, dan metafora ontologis.

1. Metafora struktural umumnya terdapat dalam keseharian hidup, bukan hanya tentang bahasa, namun juga tersusun dalam bentuk pikiran maupun tindakan manusia (Widyastuti & Fateah, 2024). Nilai-nilai seperti adab, kemuliaan, dan kebenaran direpresentasikan melalui struktur pengalaman fisik seperti melihat, menimbang, memegang, atau berjalan sehingga moralitas dipahami melalui kerangka yang lebih mudah diakses secara kognitif. Metafora struktural menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga cermin dari cara kita memahami dan mengartikan dunia di sekitar kita (Chaer et al., 2024).
2. Metafora orientasional, berkonsep pada hubungan orientasi ruang, seperti naik turun, dalam luar, depan belakang, pusat keliling, dan lain-lain (Zakiyah, 2021). Orientasi spasial tersebut muncul dari pengalaman fisik manusia dalam mengatur arah pada kehidupan sehari-hari. Pengalaman-pengalaman tersebut menyatu dalam pikiran manusia kemudian proses konkretisasi hal abstrak menjadi nyata dengan dimensi orientasi (Libriananda et al., 2024)
3. Metafora ontologis merupakan sebuah metafora yang membentuk konsep pikiran, pengalaman, dan proses dari hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik atau bernilai fisik. Secara tidak langsung, metafora ontologi menganggap bahwa konsep nonmanusia (seperti emosi, waktu, atau ide) sebagai entitas konkret yang memiliki karakteristik manusia (Cahya, 2025)

Menurut penjelasan Saeed dalam (Zakiyah & Tajudin, 2021) selain 3 jenis metafora tersebut, terdapat struktur semantik yang penting dalam semantik kognitif, yaitu skema citra. Dalam Semantik Kognitif, skema citra berfungsi sebagai struktur konseptual yang menjadi fondasi bagi manusia dalam memahami konsep abstrak melalui pengalaman yang timbul dari kegiatan sehari-hari. Pengalaman hidup tersebut melahirkan pemahaman-pemahaman baik secara abstrak maupun nalar (Libriananda et al., 2024), seperti orientasi atas bawah, pusat pinggiran, atau gerak menuju tujuan. Pada Mahfudzat bertema etika, skema citra memiliki peran penting karena nilai moral yang abstrak sering dipahami melalui struktur ruang dan orientasi fisik. Dengan demikian, ajaran etika tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi juga diinternalisasi melalui pola kognitif yang dekat dengan pengalaman manusia.

Skema citra menurut Croft dan Cruse (2004) dalam (Nisa & Tajudin, 2024) terbagi menjadi tujuh bagian yang disusun dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Skema Citra Cruse dan Croft.

Skema Citra	Jenis
<i>Space</i>	<i>Up-Down, FrontBack, Left-Right, Near-Far, CenterPeriphery, Contact</i>
<i>Scale</i>	<i>Path</i>
<i>Container</i>	<i>Containment, InOut, Surface, FullEmpty, Content</i>
<i>Force</i>	<i>Balance, Counterforce, Compulsion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction</i>
<i>Unity/Multiplicity</i>	<i>Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-Whole, MassCount, Link</i>
<i>Identity</i>	<i>Matching, Superimposition</i>
<i>Excistence</i>	<i>Removal, Bounded Space, Cycle, Object, Process.</i>

Dengan menggabungkan keduanya, penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi bentuk dan jenis metafora yang muncul dalam Mahfudzat bertema etika, tetapi juga menelusuri bagaimana struktur kognitif berupa skema citra berperan dalam membangun pemahaman metaforis tentang nilai moral dan perilaku manusia. Misalnya dalam ungkapan: “فَلْيَنْظُرَنَّ إِلَىٰ مَنْ فَوْقَهُ أَذْبًا # وَ لِيَنْظُرَنَّ إِلَىٰ مَنْ دُونَهُ مَالًا” /*falyanzuranna ilā man fawqahu adaban # wal yanzuranna ilā man dūnahu mālan*/ Artinya, hendaklah seseorang melihat orang yang lebih tinggi darinya dalam adab, dan melihat orang yang di bawahnya dalam hal harta. Jika dimaknai secara literal, kata *فَوْقَهُ* /*fawqahu*/ berarti ‘di atasnya’ dan *دُونَهُ* /*dūnahu*/ berarti ‘di bawahnya’, keduanya merujuk pada posisi ruang. Namun, dalam konteks metaforis, arah atas dan bawah ini bukan menunjuk pada posisi fisik, melainkan pada nilai moral dan sosial. Dengan demikian, bahasa dalam Mahfuzhat membentuk konsep nilai moral sebagai sesuatu yang memiliki ‘tinggi’ atau ‘rendah’. Pemahaman terhadap struktur citra kognitif dapat memperkaya analisis karena skema ini merepresentasikan pengalaman tubuh manusia yang menjadi dasar konseptualisasi makna, seperti arah, ruang, keseimbangan, atau kekuatan.

Pemilihan Mahfudzat kelas satu dan dua sebagai sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan akademik. Mahfudzat pada tingkat dasar memuat ungkapan-ungkapan etis yang paling mendasar, sehingga struktur bahasa yang digunakan lebih ringkas, eksplisit, dan mudah ditelusuri pola metaforisnya. Berbeda dengan Mahfudzat pada tingkat lanjut yang cenderung lebih kompleks dan sarat nuansa retorik, Mahfudzat kelas satu dan dua justru menawarkan bentuk-bentuk metafora paling elementer yang mencerminkan cara masyarakat Arab klasik dalam menilai dan membentuk konsep moralitas melalui bahasa sehari-hari.

Mahfudzat memiliki fungsi sosial dalam membentuk etika, karakter, dan pandangan moral sejak awal proses pembelajaran di pesantren dan lembaga pendidikan bahasa Arab. Oleh sebab itu, meneliti metafora dan skema citra dalam Mahfudzat tingkat ini memungkinkan identifikasi pola konseptual yang paling yang berpotensi membentuk kerangka berpikir pembelajarannya. Fokus pada data dasar ini juga menjaga lingkup penelitian tetap terkendali, tidak terlalu luas, namun tetap representatif dalam menggambarkan konstruksi metaforis nilai-nilai etika dalam tradisi Arab klasik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk metafora konseptual yang muncul dalam Mahfudzat bertema etika, serta menjelaskan skema citra yang melandasi pembentukan metafora tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara struktur konseptual dan nilai etika yang terkandung di dalam Mahfudzat, sehingga dapat memberikan gambaran

tentang bagaimana konsep moral direpresentasikan dalam sistem bahasa Arab. Melalui analisis ini, diharapkan muncul pemahaman baru bahwa etika dalam pandangan Arab tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi juga diinternalisasi melalui cara berpikir metaforis yang tersistematis dalam bahasa.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan teori linguistik kognitif, khususnya pada kajian bahasa Arab klasik, yang selama ini masih jarang disentuh dalam konteks Mahfudzat. Kajian ini juga dapat memperkaya khazanah penelitian tentang metafora konseptual dan skema citra dengan menghadirkan data dari konteks budaya Arab yang berakar pada nilai-nilai religius dan moral. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam memahami makna figuratif dan simbolik dalam teks-teks sastra dan kebijaksanaan Arab. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi studi lintas disiplin yang mengaitkan bahasa, budaya, dan moralitas dalam kerangka kognitif.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap bahwa metafora dan skema citra tidak hanya berfungsi sebagai unsur linguistik, melainkan juga sebagai sarana konseptual yang mencerminkan pandangan dunia dan nilai etis masyarakat Arab. Melalui bahasa metaforis dalam Mahfudzat, manusia diajak memahami bahwa nilai moral bukan hanya diajarkan secara eksplisit, melainkan juga dihidupkan dalam struktur berpikir dan pengalaman konseptual yang diekspresikan melalui bahasa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena fokus penelitian terletak pada pemahaman makna kognitif dan pola konseptual yang membentuk metafora dalam teks Mahfudzat. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah file PDF “Materi Pembelajaran Mahfudzat” yang digunakan di pesantren Gontor. Data dibatasi hanya pada materi Mahfudzat kelas satu dan dua agar lingkup kajian tetap fokus pada ungkapan-ungkapan mendasar yang memuat ajaran etika dan moral sosial. Dari materi tersebut, peneliti mengidentifikasi ungkapan yang mengandung nilai adab, etika, dan perilaku sosial. Setiap teks yang relevan dicatat, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara kontekstual agar maknanya tetap sejalan dengan nuansa aslinya

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori *Metaphor Conceptual Theory* (Lakoff & Johnson, 1980) dan teori Image Schema (Johnson, 1987). Analisis dilakukan dengan menentukan ranah sumber dan ranah sasaran pada setiap kutipan, lalu mengidentifikasi jenis metafora yang muncul. Setelah itu, skema citra ditentukan berdasarkan pola pengalaman tubuh yang tercermin dalam ungkapan tersebut. Analisis dilakukan secara langsung pada setiap data, sehingga pemetaan metaforis dan skema citra dapat terlihat secara eksplisit.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif. Setiap contoh ditampilkan dalam bahasa Arab dan terjemahannya, lalu dijelaskan hubungan antara struktur bahasa dan pola konseptual yang membentuk makna etis di dalamnya. Penyajian semacam ini memungkinkan pembaca melihat proses konseptualisasi secara sistematis dan memahami bagaimana Mahfudzat memanfaatkan metafora untuk menyampaikan ajaran moral.

Metode ini dipilih karena mampu menguraikan makna tersembunyi yang tidak tampak pada pembacaan literal. Dengan mengikuti tahapan yang praktis dan terstruktur, penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran yang jelas tentang bagaimana nilai etika direpresentasikan melalui metafora konseptual dan skema citra dalam Mahfudzat, sehingga dapat memberikan kontribusi pada kajian linguistik kognitif dan pendidikan bahasa Arab.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahfudzat bertema etika secara konsisten membentuk pola metaforis yang merepresentasikan nilai moral melalui struktur kognitif yang bersifat konkret, spasial, fisik, dan sensorik. Pembahasan berikut ini akan membahas data mengenai 10 Mahfudzat bertema etika. Dari 10 Mahfudzat yang mengandung metafora, terdapat 3 metafora struktural, 2 metafora orientasional, 5 metafora ontologis, serta skema citra yang ditemukan di setiap datanya. Berikut ini pembahasan metafora konseptual dan skema citra yang terdapat dalam Mahfudzat yang mengandung makna tentang etika.

Tabel 2. Skema Citra Cruse dan Croft.

No.	Datum	Data	Jenis
1.	1	اَنْظُرْ مَا قَالَ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالَ	Struktural
2.	2	لِكُلِّ عَمَلٍ ثَوَابٌ وَلِكُلِّ كَلَامٍ جَوَابٌ	Struktural
3.	3	لَا تَحْنِيزُ مَنْ دُونَكَ فَلِكُلِّ شَيْءٍ مَزِيَّةٌ	Struktural
4.	4	الشَّرَفُ بِالْأَدَبِ لَا بِالنَّسَبِ	Ontologis
5.	5	آدَابُ الْمَرْءِ خَيْرٌ مِنْ ذَهَبِهِ	Ontologis
6.	6	خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ	Ontologis
7.	7	قُلِ الْحَقُّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا	Ontologis
	8	لَا تَنْظُرَنَّ لِأَثْوَابٍ عَلَى أَحَدٍ # إِنْ رُمْتَ تَعْرِفَهُ فَانْظُرْ إِلَى الْأَدَبِ	Ontologis
8.	9	وَمَا الْحُسْنُ فِي وَجْهِ الْفَتَى شَرَفًا لَهُ # إِنْ لَمْ يَكُنْ فِي فِعْلِهِ وَ الْخَلَاقِ	Struktural
	10	فَلْيَنْظُرَنَّ إِلَى مَنْ فَوْقَهُ أَدَبًا # وَ لِيَنْظُرَنَّ إِلَى مَنْ دُونَهُ مَالًا	Struktural

a. Metafora Struktural

Datum 1: “اَنْظُرْ مَا قَالَ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالَ” /*unzur mā qāla walā tanzur man qāla*/ ‘Lihatlah apa yang dia katakan, dan janganlah engkau melihat orang yang mengatakan’. Berdasarkan ciri-ciri metafora struktural yang dijelaskan oleh Lakoff dan Johnson (1980), ungkapan di atas dapat dikategorikan sebagai metafora struktural. Ungkapan ini mengandung metafora struktural karena meminjam struktur kognitif yang bersifat visual atau fisik yaitu melihat sesuatu dengan mata yang bersifat abstrak, yaitu menilai isi perkataan secara objektif. Kata kerja اَنْظُرْ secara leksikal berarti melihat dengan mata. Namun, dalam konteks Mahfudzat ini, kata tersebut tidak merujuk pada tindakan melihat secara literal, melainkan pada tindakan menganalisis, menilai, dan mempertimbangkan isi ucapan.

Ranah sumber dalam metafora ini adalah penglihatan fisik, yaitu tindakan melihat objek yang tampak. Sementara ranah sasarannya adalah evaluasi kognitif terhadap ucapan atau menilai dengan akal, yang sifatnya tidak kasat mata. Pemindahan struktur visual ini menghasilkan pemetaan konseptual bahwa menilai ucapan sama seperti melihat objek: seseorang diminta ‘mengamati apa yang dikatakan’ seakan-akan ucapan itu memiliki bentuk visual yang bisa dilihat jelas. Sebaliknya, larangan ‘jangan melihat siapa yang mengatakan’ menegaskan bahwa identitas sosial pembicara tidak boleh menjadi objek visual yang memengaruhi penilaian.

Konsep ‘melihat apa yang dikatakan, bukan siapa yang mengatakan’ membentuk skema citra *space* dengan *subschema center-periphery*, karena proses pemaknaan diarahkan untuk memusatkan perhatian pada aspek inti yaitu isi ucapan dan menggeser identitas pembicara ke wilayah luar. Pola ini menjelaskan bahwa, nilai sebuah pesan terletak pada substansinya, bukan pada sosok yang menyampaikannya.

Selanjutnya datum 2: “لِكُلِّ عَمَلٍ ثَوَابٌ وَلِكُلِّ كَلَامٍ جَوَابٌ” /*likulli ‘amalin thawābun walikulli kalāmin jawābun*/ ‘Setiap pekerjaan itu ada balasannya, dan setiap perkataan itu ada jawabannya’. Mahfudzat ini termasuk metafora struktural karena menggunakan pola hubungan sebab akibat yang konkret untuk menjelaskan realitas moral yang abstrak. Secara leksikal, عَمَل (pekerjaan) dan كَلَام (ucapan) diposisikan sebagai sebab, sedangkan ثَوَاب (balasan) dan جَوَاب (jawaban) dipetakan sebagai akibat yang pasti mengikuti. Pola ini membentuk struktur konseptual bahwa tindakan manusia berjalan pada sebuah ‘alur’ yang mengarah pada hasil tertentu.

Ranah sumber metafora ini adalah pengalaman faktual tentang sebab yang menghasilkan akibat, seperti langkah yang membawa seseorang menuju tujuan tertentu. Ranah sasarannya adalah konsekuensi moral dan sosial dari tindakan maupun ucapan. Dengan demikian, hubungan etis dipahami melalui struktur yang sangat familiar dalam pengalaman manusia: setiap gerakan menuju sesuatu selalu menghasilkan titik akhir.

Metafora ini menegaskan bahwa perilaku tidak berdiri sendiri, ia selalu menuju suatu konsekuensi dengan konsep berulang antara tindakan dan hasil yang membentuk skema citra *existence* dengan *subschema cycle*. Skema citra ini memetakan tindakan moral sebagai sebab akibat sebagai pola yang berulang.

Selanjutnya data 8, datum 9: “وَمَا الْحُسْنُ فِي وَجْهِ الْفَتَى شَرَفًا لَهُ # إِنَّ لَمْ يَكُنْ فِي فِعْلِهِ وَالْخَلْقِ” /*wamā alḥusnu fī wajhi alfatā sharfan la-hu # in lam yakun fī fi’lihi wa akhalā’iqi*/ ‘Dan tidaklah ketampanan pada wajah seseorang pertanda kemuliaannya, jika belum dibarengi dengan perbuatan dan kebiasaannya yang baik pula’. Datum ini termasuk ke dalam jenis metafora struktural karena menjelaskan nilai moral yang bersifat abstrak. Frasa الْحُسْنُ فِي وَجْهِ الْفَتَى secara leksikal bermakna keindahan pada wajah yang terlihat secara fisik dan bersifat abstrak, sedangkan الشَّرَفُ dan الْخَلْقُ dipetakan sebagai karakter yang menentukan nilai seseorang. Dengan kata lain, mahfudzat tersebut memberi pemahaman bahwa akhlak dan perbuatan yang mulia menentukan nilai seseorang, dan bukan dinilai dari fisiknya.

Ranah sumber pada metafora ini adalah ketampanan pada wajah seseorang, sedangkan ranah sasarannya adalah nilai batin yang tidak dapat dilihat hanya dari wajah maupun penampilan. Struktur metaforis ini menekankan bahwa akhlak seseorang adalah substansi yang bertumpu sebagai inti kepribadian, bukan sesuatu yang dapat disimpulkan dari aspek fisik semata.

b. Metafora Orientasional

Datum 3: “لَا تَحْتَقِرْ مَنْ دُونَكَ فَلِكُلِّ شَيْءٍ مَرِيَّةٌ” /*lā tahtaḥqir man dūnaka falikulli shay’in mazīyatun*/ ‘Janganlah kamu merendahkan orang yang dibawahmu karena setiap orang memiliki kelebihan masing-masing’. Ungkapan مَنْ دُونَكَ (orang yang di bawahmu) menunjukkan adanya pemetaan orientasi vertikal dalam memahami relasi sosial. Secara leksikal, دُونَكَ berarti (di bawah), menggambarkan posisi ruang secara fisik. Dalam konteks metaforis, posisi bawah ini dipetakan ke ranah sosial dan moral untuk menyimbolkan seseorang yang dianggap lebih rendah kedudukan atau status sosialnya.

Ranah sumber dalam metafora ini adalah struktur ruang vertikal atas dan bawah yang biasa digunakan untuk menunjukkan perbedaan ketinggian fisik. Ranah sasarannya adalah nilai sosial dan martabat manusia. Dengan memetakan status sosial sebagai posisi ‘bawah’, teks ini menegaskan bahwa manusia sering memandang orang lain melalui hierarki ruang tersebut, padahal setiap orang memiliki kelebihan dan nilai yang tidak ditentukan oleh posisi sosialnya. Konseptualisasi ini membentuk metafora orientasional karena mengandalkan orientasi ruang untuk menilai relasi sosial.

Selain metafora konseptual, mahfudzat ini mengandung skema citra space dengan subschema up-down, karena ungkapan ini memetakan kedudukan sosial dalam bentuk orientasi ruang. Orientasi ini

menjelaskan bahwa kehormatan, kedudukan, dan martabat seseorang tidak boleh diilustrasikan dalam orientasi vertikal yang menguatkan seseorang di atasnya.

Data 8, datum 10: “فَلْيَنْظُرَنَّ إِلَى مَنْ فَوْقَهُ أَدَبًا # وَ لِيَنْظُرَنَّ إِلَى مَنْ دُونَهُ مَالًا” /*falyanzuranna ilā man fawqahu adaban # wa layanzuranna ilā man dūnahu mālan*/ ‘Maka lihatlah seseorang itu siapa yang banyak adabnya, dan juga lihatlah seseorang itu siapa yang sedikit hartanya’. Ungkapan مَنْ فَوْقَهُ أَدَبًا (orang yang di atasnya dalam adab) dan مَنْ دُونَهُ مَالًا (orang yang di bawahnya dalam harta) menunjukkan penggunaan metafora orientasional berbasis orientasi vertikal atas bawah. Secara leksikal, فَوْقَ dan دُونَ, pada mulanya menggambarkan posisi dalam ruang fisik. Namun, dalam konstruksi metaforisnya orientasi ini dipetakan ke ranah moral dan material.

Ranah sumber dalam metafora ini adalah struktur ruang vertikal, yang mengenal posisi tinggi dan rendah. Ranah sasarannya adalah penilaian terhadap kualitas moral dan kondisi material seseorang. ‘Atas’ dipetakan sebagai posisi yang lebih mulia yakni adab atau kualitas moral, sedangkan ‘bawah’ dipetakan sebagai kondisi material yang rendah yakni kekurangan harta. Pemetaan ini menegaskan bahwa nilai moral dipahami sebagai sesuatu yang lebih tinggi posisinya daripada kekayaan duniawi.

Konseptualisasi ini membentuk metafora orientasional karena orientasi ruang digunakan untuk memahami dan menilai kedudukan nilai. Dengan melihat ‘yang di atas’ dalam adab, seseorang diarahkan untuk menjadikan kualitas moral sebagai standar yang lebih tinggi. Sebaliknya, dengan melihat ‘yang di bawah’ dalam harta, seseorang diingatkan bahwa kedudukan materi bukanlah ukuran kehormatan. Orientasi vertikal tersebut membentuk skema citra *space* dengan *subschema up-down*. Etika atau adab berada pada posisi tertinggi, sedangkan harta sebagai aspek duniawi berada dibawahnya. Orientasi ini membentuk kedudukan adab menggunakan struktur ruang, sehingga nilai moral dipahami dalam orientasi vertikal yang jelas.

c. Metafora Ontologis

Datum 4: “الشَّرَفُ بِالْأَدَبِ لَا بِالنَّسَبِ” /*asharafu bil’adabi lā binnasabi*/ ‘Kemuliaan itu dengan adab, bukan dengan nasab (keturunan)’. Mahfudzat ini mengandung metafora ontologis, karena memiliki konsep abstrak pada kata الشَّرَفُ (kemuliaan). Ranah sumber dalam metafora ini adalah sifat fisik berupa kepemilikan. Ranah sasarannya adalah konsep abstrak kemuliaan.

Secara metaforis, kemuliaan yang awalnya bersifat abstrak dianggap sebagai entitas nyata yang dapat diperoleh melalui sarana berupa adab dan bukan bersumber dari keturunan biologis atau nasab. Dengan demikian, konsep abstrak ‘kemuliaan’ diobjektifikasi seolah-olah ia adalah sesuatu yang bisa dicapai atau ‘dimiliki’. Mahfudzat ini menekankan, bahwa kemuliaan dapat dicapai melalui perilaku moral, bukan sebagai warisan yang melekat sejak lahir

Selanjutnya datum 5: “آدَابُ الْمَرْءِ خَيْرٌ مِنْ ذَهَبٍ” /*ādābulmar’i khayrun min dhahabihi*/ ‘Adab seseorang itu lebih baik (lebih berharga) daripada emasnya (kekayaannya)’. Mahfudzat ini mengandung metafora ontologis karena konsep abstrak آدَابُ الْمَرْءِ (adab seseorang) diperlakukan sebagai entitas nyata yang dapat diukur, dibandingkan, bahkan dihargai sebagaimana benda fisik. Ranah sumber dalam metafora ini adalah pengalaman nyata manusia terhadap emas, yaitu benda konkret yang memiliki nilai, dapat dimiliki, ditimbang, dan dinilai secara material. Ranah sasarannya adalah adab, konsep moral yang bersifat abstrak dan tidak berwujud.

Perbandingan metaforis ini membentuk skema citra *scale*, karena terdapat proses pengukuran barang berharga dan nilai moral pada garis yang sama. Struktur ini pada akhirnya membingkai adab sebagai bentuk kekayaan batin yang kedudukannya lebih mulia daripada kekayaan duniawi, meskipun keduanya berada pada level ontologis yang berbeda.

Pada datum 8, konsep metafora ontologis muncul melalui konsep abstrak yang dianggap sebagai entitas nyata dalam mahfudzat “لَا تَنْظُرَنَّ لِأَثْوَابٍ عَلَى أَحَدٍ # إِنَّ رُمْتَ تَعْرِفَهُ فَانْظُرْ إِلَى الْأَدَبِ” /*lā tanzuranna li'athwābi 'alā aḥadin # in rumta ta'rifahu fānzur ilā al'adabi*/ ‘Jangan sesekali kamu menilai seseorang karena pakaiannya, namun jika kamu hendak mengetahui tentang dirinya maka lihatlah kepada adabnya’. Mahfudzat ini mengandung metafora ontologis karena menghadirkan konsep abstrak adab sebagai entitas konkret yang dapat dilihat, sebagaimana manusia melihat benda fisik seperti pakaian. Dalam bahasa Arab, ungkapan فَانْظُرْ إِلَى الْأَدَبِ secara leksikal bermakna ‘lihatlah adab’. Secara literal, adab adalah nilai moral dan perilaku yang tidak memiliki bentuk fisik sehingga tidak dapat dilihat dengan mata. Namun dalam mahfudzat ini, adab diperlakukan seolah-olah ia memiliki bentuk visual yang dapat diamati secara langsung, sebagaimana pakaian yang tampak pada tubuh seseorang.

Dalam metafora ini, ranah sumber adalah proses fisik melihat pakaian (الأَثْوَاب), yaitu objek nyata yang dapat diamati, dinilai, dan dijadikan penanda identitas lahiriah. Ranah sasarannya adalah konsep moral yang abstrak, yakni adab, yang secara metaforis dijadikan objek yang dapat ‘dilihat’, ‘diperhatikan’, atau ‘dibaca’ secara langsung.

Metafora ini bekerja dengan mengalihkan sifat-sifat fisik dari pakaian ke konsep adab, sehingga nilai moral seseorang diperlakukan seperti entitas yang memiliki wujud. Dengan pemetaan ini, mahfudzat tersebut menegaskan bahwa kualitas batin jauh lebih penting daripada atribut fisik, dan bahwa kepribadian moral dapat ‘dilihat’ melalui perilaku meskipun tidak memiliki bentuk fisik.

Konsep perpindahan fokus dari pakaian menuju adab membentuk skema citra *space* dengan *subschema center-periphery*, karena makna pakaian diarahkan ke batas luar dan memusatkan perhatian pada aspek inti yaitu adab. Struktur ini mengaktifkan pola pengaturan fokus kognitif, di mana elemen yang tampak di permukaan diposisikan di luar pusat perhatian, sementara nilai moral ditempatkan sebagai inti karakter seseorang.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sepuluh Mahfudzat bertema etika yang dianalisis mengandung bentuk-bentuk metafora konseptual dan skema citra yang bekerja sebagai perangkat kognitif untuk memahami nilai moral dalam budaya Arab. Dari keseluruhan data ditemukan 10 Mahfudzat bertema etika. Dari 10 Mahfudzat yang mengandung metafora, terdapat 3 metafora struktural, 2 metafora orientasional, 5 metafora ontologis, serta skema citra yang ditemukan di setiap datanya. Dominasi ini menunjukkan bahwa Mahfudzat banyak memanfaatkan pengorganisasian ruang seperti atas bawah atau pusat pinggiran untuk membingkai hierarki nilai, penilaian moral, dan relasi sosial. Selain itu, terdapat dua belas data skema citra yang meliputi skema *identity*, *space*, *existence*, *scale*, *force*, dan *container*. Skema *identity* muncul paling banyak, yang menunjukkan bahwa Mahfudzat kerap menyampaikan pesan etis melalui proses pencocokan konsep, misalnya mencocokkan kualitas batin dengan perilaku, atau mencocokkan adab dengan kemuliaan sebagai satu kesatuan identitas moral. Pemilihan Mahfudzat kelas satu dan dua terbukti tepat karena bentuk ungkapan pada tingkat dasar ini bersifat ringkas, eksplisit, dan menampilkan struktur metaforis yang mudah diidentifikasi. Pola metaforis yang muncul memperlihatkan bagaimana bahasa Arab klasik mengonseptualisasikan nilai moral dengan menghubungkan konsep abstrak pada pengalaman inderawi yang konkret, sehingga mudah dipahami pembelajar pemula.

Penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi kajian lanjutan di bidang linguistik kognitif, khususnya pada teks Arab klasik dan materi pedagogis. Penelitian berikutnya dapat memperluas objek kajian pada Mahfudzat tingkat lanjutan, teks sastra Arab modern, atau wacana pendidikan dan keagamaan untuk melihat kontinuitas pola metafora dan skema citra dalam berbagai genre. Selain itu, kajian lebih mendalam juga dapat menghubungkan analisis metafora dengan aspek budaya atau pendidikan moral, agar pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, pikiran, dan nilai sosial menjadi lebih komprehensif.

Referensi

- Adawiyah, A. R., Roselani, N. G. A., Romadhon, A., Ferdiansa, D., Sari, D. G., & Kania, A. N. (2025). CONCEPTUAL METAPHORS IN “MAHFUDZAT”: THE REPRESENTATION OF KNOWLEDGE VALUES IN ARAB SOCIETY. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v10i1.9009>
- Anisa Niwanda, Muhammad Alfi Harahap, & Putri Rahmadani. (2024). Bahasa dan Budaya Sebagai Cerminan Kepribadian Seseorang Perspektif Kasus Budaya Jawa. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 184–192. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1485>
- Cahya, A. D., & Umayra, N. M. (2025). Metafora Ontologis Dalam Novel Cala Ibi Karya Nukila Amal. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 5(1), 163–174. <https://doi.org/10.58218/alinea.v5i1.1330>
- Chaer, H., Rasyad, A., Hidayat, R., Susanti, P. A., & Riyanto, A. (2024). KATA “SĀFĀR” DALAM PERSPEKTIF SUFI: KAJIAN TERHADAP METAFORA KONSEPTUAL GEORGE LAKOFF. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 33–52. <https://doi.org/10.30651/lf.v8i2.22510>
- Fatkhullah, F. K., Hanifah, & Farhan. (2025). The metaphor of knowledge in Arabic proverbs in walls of pesantren. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(3), 637–650. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i4.1269>
- Libriananda Antika Lumban Tobing, R. M., Nur, T., Suherman, A., & Mahdi, S. (2024). METAFORA KONSEPTUAL DAN SKEMA CITRA DALAM LIRIK KUMPULAN LAGU SAL PRIADI: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 9(1), 80–90. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v9i1.68872>
- Nisa, S. N. W., & Nur, T. (2024). Skema Citra dan Fungsi Metafora Ontologis pada Lirik Lagu “Huwa Al-Quran.” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 13(1), 21. <https://doi.org/10.35194/alinea.v13i1.3965>
- Nur Zakiyah, S., & Nur, T. (2021). UNGKAPAN METAFORIS TEKS TERJEMAHAN AL-QUR’AN BAHASA SUNDA SURAT AL-BAQARAH: ANALISIS SEMANTIK KOGNITIF. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i1.3512>
- Susanti, D. Y. (2023). METAFORA KONSEPTUAL DALAM NOVEL TERJEMAHAN “PEREMPUAN DI TITIK NOL” OLEH AMIR SUTAARGA: TINJAUAN STILISTIKA. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Widyastuti, I. P., & Fateah, N. (2024). Metafora Konseptual Percintaan Dalam Lagu Didi Kempot Berjudul Banyu Langit Album Kasmaran. *Belantika Pendidikan*, 7(1), 29–37. <https://doi.org/10.47213/bp.v7i1.360>